

Indonesian Cultural Representation in Prilly Latuconsina's Instagram Content: Audience Reception Across ASEAN

Representasi Budaya Indonesia dalam Konten Instagram Prilly Latuconsina: Penerimaan Audiens di Kawasan ASEAN

Ragil Noviyanti¹, Perdaning Widyanti², Miftah Raihanul Fadhilah³

¹Universitas NU Sidoarjo

Email: ragilnoviyanti.dkv@unusida.ac.id

² Universitas Negeri Yogyakarta

Email: perdaningwidyanti@uny.ac.id

³ Universitas Airlangga Surabaya

Email: miftah.raihanul.fadhilah-2022@fisip.unair.ac.id

*Ragil Noviyanti

Abstract

The rapid development of digital communication in Southeast Asia has created new opportunities for cultural exchange through social media. Instagram, as a visual platform, functions not only as entertainment media but also as a space for cultural representation and digital diplomacy. This study aims to analyze how Indonesian culture is represented in the Instagram content of Prilly Latuconsina and how audiences across ASEAN respond to these representations. The research applies a qualitative approach using content analysis of selected Instagram posts that display Indonesian cultural elements such as traditional clothing, national identity symbols, and professional participation in regional forums. The data also include audience comments from several ASEAN countries interacting with the posts. The findings indicate that Indonesian cultural representation is constructed through a combination of local cultural aesthetics and professional narratives that position Indonesia within a regional context. Audience responses are generally positive and demonstrate cross-cultural identification. These results highlight the role of micro-celebrities in supporting Indonesia's digital cultural diplomacy across ASEAN through social media platforms.

Keywords: Cultural representation, digital communication, micro-celebrity, digital cultural diplomacy, ASEAN audiences.

Abstrak

Perkembangan komunikasi digital di kawasan Asia Tenggara membuka peluang baru bagi pertukaran budaya melalui media sosial. Instagram sebagai platform visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya dan diplomasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan dalam konten Instagram Prilly Latuconsina serta bagaimana audiens di kawasan ASEAN merespons representasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap unggahan Instagram yang menampilkan unsur budaya Indonesia, seperti busana tradisional, simbol identitas nasional, dan aktivitas profesional di forum regional. Data juga mencakup komentar audiens dari beberapa negara ASEAN yang berinteraksi dengan konten tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Indonesia dibangun melalui kombinasi estetika budaya lokal dan

Published at
Vol 10 No 01
April 2026

Submisi :
19 Jan 2026
Revisi :
16 Mar 2026
Publikasi :
30 Apr 2026

License:
Copy Rights (c)
Social and
Political
Sciences
Faculty 2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-No Derivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

narasi profesional yang menempatkan identitas Indonesia dalam konteks regional. Respons audiens cenderung positif dan menunjukkan adanya identifikasi kultural lintas negara. Temuan ini menegaskan peran micro-celebrity dalam mendukung diplomasi budaya digital Indonesia di kawasan ASEAN melalui media sosial.

Kata Kunci : Representasi budaya, komunikasi digital, mikro-selebriti, diplomasi budaya digital, audiens ASEAN.

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi digital di kawasan Asia Tenggara membuka ruang baru bagi pertukaran budaya lintas negara melalui media sosial. Instagram sebagai platform visual memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai identitas budaya suatu negara. Dalam konteks ini, figur publik seperti Prilly Latuconsina tidak hanya berfungsi sebagai pelaku industri hiburan, tetapi juga sebagai aktor digital yang memproduksi serta mendistribusikan representasi budaya Indonesia kepada audiens regional. Melalui konten visual, narasi personal, serta interaksi dengan pengikutnya, figur tersebut berpotensi membentuk citra budaya Indonesia dalam ruang komunikasi digital lintas negara.

Salah satu figur publik yang memiliki visibilitas tinggi dalam ekosistem media sosial Indonesia adalah Prilly Latuconsina. Akun Instagram miliknya memiliki jutaan pengikut dan secara konsisten menampilkan berbagai aktivitas profesional, sosial, serta representasi identitas budaya Indonesia dalam ruang digital. Tingginya jumlah pengikut serta tingkat interaksi pada konten yang diunggah menunjukkan bahwa Prilly memiliki posisi yang signifikan sebagai figur digital yang mampu menjangkau audiens lintas negara di kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks komunikasi digital, figur dengan basis pengikut besar dan interaksi tinggi sering diposisikan sebagai micro-celebrity, yaitu individu yang membangun pengaruh publik melalui praktik personal branding dan interaksi langsung dengan audiens di media sosial. Melalui praktik tersebut, micro-celebrity tidak hanya berfungsi sebagai produsen konten hiburan, tetapi juga sebagai aktor simbolik yang merepresentasikan nilai, identitas, serta citra budaya tertentu dalam ruang komunikasi digital.

Pemilihan Prilly Latuconsina sebagai objek penelitian juga didasarkan pada keterlibatannya dalam berbagai forum dan kegiatan yang berkaitan dengan jejaring regional ASEAN, termasuk partisipasinya dalam ajang ASEAN PR Excellence Awards. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa representasi yang muncul dalam konten digitalnya tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga berada dalam konteks komunikasi regional. Oleh karena itu, akun Instagram Prilly Latuconsina menjadi kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana representasi budaya Indonesia diproduksi dan didistribusikan kepada audiens lintas negara di kawasan Asia Tenggara.

Dalam konteks Indonesia, produksi dan distribusi representasi budaya kini tidak hanya dilakukan oleh lembaga negara, tetapi juga oleh figur publik, selebritas, dan *micro-celebrities* yang memanfaatkan keterhubungan digital sebagai ruang ekspresi dan negosiasi identitas (Rahmawati & Yuniarti, 2023). Fenomena ini memperlihatkan

pergeseran kekuasaan simbolik dari lembaga formal menuju aktor digital yang membentuk citra nasional melalui narasi visual dan afektif. Selain itu, fenomena ini relevan dengan perkembangan diplomasi budaya berbasis digital yang semakin menonjol dalam kerangka kerja ASEAN, terutama ketika Indonesia sedang mendorong penguatan ekosistem ekonomi digital regional (Santoso, Moenardy, & Muttaqin, 2024).

Dalam perspektif hubungan internasional, praktik tersebut berkaitan dengan konsep diplomasi budaya digital, yaitu upaya memperkuat citra dan pengaruh budaya melalui media digital. Representasi budaya yang disebarakan melalui media sosial dapat menjadi instrumen soft power, yaitu kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya dan nilai sosial tanpa paksaan (Nye, 2004). Di kawasan ASEAN, praktik diplomasi digital semakin relevan seiring meningkatnya kerja sama regional dalam pengembangan ekosistem komunikasi dan ekonomi digital (Santoso et al., 2024).

Selain berdampak pada citra budaya, representasi digital juga memiliki keterkaitan dengan dinamika ekonomi digital regional. Penelitian mengenai ekonomi digital di Asia menunjukkan bahwa praktik konsumsi konten digital sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat (Li et al., 2020; Wu & Ho, 2025). Dengan demikian, representasi budaya di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga berpotensi memengaruhi sektor pariwisata, industri kreatif, dan kolaborasi ekonomi digital lintas negara.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mempromosikan multikulturalisme dan integrasi budaya di Indonesia (Saad et al., 2025). Namun demikian, kajian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana representasi budaya Indonesia dipersepsi oleh audiens di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, literatur mengenai diplomasi digital ASEAN masih cenderung berfokus pada kebijakan antarnegara (Santoso et al., 2024), sehingga kontribusi aktor non-negara seperti micro-celebrities sebagai produsen simbol budaya lintas batas masih relatif jarang dikaji.

Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, interaksi antar pengguna media sosial dari latar budaya yang berbeda dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan algoritmik (Di et al., 2022). Pengalaman audiens dalam memahami konten lintas batas negara tidak bersifat netral; melainkan dipengaruhi oleh persepsi, stereotip, serta kedekatan afektif dan historis antar-negara. Hal ini menjadi penting untuk dipahami dalam konteks ASEAN yang memiliki sejarah kedekatan tetapi tetap memiliki keragaman budaya yang kompleks. Selain itu, penelitian mengenai konsumsi konten hiburan Asia Tenggara menunjukkan bahwa audiens regional kini semakin aktif dalam menginterpretasi nilai budaya dari selebritas lintas negara (Hill, 2024).

Dalam penelitian ini, istilah audiens ASEAN merujuk pada pengguna media sosial dari beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang memberikan respons terhadap unggahan Instagram yang dianalisis. Respons tersebut tercermin melalui komentar pengguna dari negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Kamboja yang berinteraksi dalam kolom komentar unggahan yang diteliti.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini penting karena mengisi kesenjangan dalam kajian komunikasi digital di Asia Tenggara, khususnya mengenai bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan melalui konten micro-celebrities dan bagaimana audiens regional menafsirkan representasi tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi

teoretis pada kajian komunikasi lintas budaya digital, diplomasi budaya digital, serta studi representasi budaya di media sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi branding budaya Indonesia dalam ruang publik digital.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan melalui konten Instagram Prilly Latuconsina? dan (2) Bagaimana audiens ASEAN menafsirkan representasi tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola representasi budaya Indonesia dan menjelaskan mekanisme penerimaan audiens lintas negara sebagai bentuk diplomasi budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (Mayring, 2014). Metode tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan dalam konten Instagram Prilly Latuconsina dan bagaimana audiens ASEAN menafsirkan representasi tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna simbolik, narasi visual, serta konstruksi identitas yang hadir dalam konten digital.

Unit analisis penelitian ini berupa unggahan Instagram yang dipublikasikan oleh akun @prillylatuconsina96 pada periode Januari hingga September 2025 yang memuat unsur representasi budaya Indonesia. Unsur budaya yang dimaksud meliputi penggunaan busana tradisional, simbol budaya lokal, narasi identitas nasional, aktivitas yang berkaitan dengan budaya Indonesia, serta konteks partisipasi dalam kegiatan regional ASEAN.

Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih unggahan yang secara eksplisit menampilkan elemen budaya Indonesia dan memiliki interaksi audiens lintas negara. Selain unggahan utama, penelitian ini juga menganalisis komentar audiens yang berasal dari beberapa negara di kawasan Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Kamboja yang memberikan respons terhadap konten tersebut.

Dalam penelitian ini, istilah audiens ASEAN merujuk pada pengguna Instagram dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang berpartisipasi dalam interaksi digital melalui komentar pada unggahan yang dianalisis. Identifikasi asal audiens dilakukan berdasarkan informasi profil pengguna, bahasa yang digunakan, serta konteks penyebutan negara dalam komentar.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan menyaring konten relevan, (2) pengodean dengan membuat kategori tematik representasi budaya, dan (3) interpretasi dengan menyusun pola pemaknaan audiens. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peer review dilakukan dengan mendiskusikan hasil kategori dengan peneliti sejawat, dan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan dengan literatur terkait representasi budaya dan *digital diplomacy* di ASEAN (Lim, 2023; Santoso et al., 2024).

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis konten dengan literatur mengenai komunikasi digital, representasi budaya, dan diplomasi digital di kawasan Asia Tenggara (Lim, 2023; Santoso et al., 2024). Selain itu, proses peer review dilakukan

melalui diskusi dengan peneliti sejawat guna memverifikasi kategori analisis yang dihasilkan.

Metode analisis konten kualitatif ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana representasi budaya tidak hanya ditampilkan sebagai estetika visual dalam media sosial, tetapi juga dinegosiasikan melalui interaksi audiens dalam ruang komunikasi digital lintas negara.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

1. Representasi Budaya Indonesia dalam Konten Instagram

Berdasarkan analisis terhadap unggahan Instagram akun @prillylatuconsina96 pada periode Januari–September 2025, penelitian ini mengidentifikasi 6 unggahan yang secara eksplisit menampilkan unsur representasi budaya Indonesia. Unsur tersebut meliputi penggunaan busana tradisional, simbol identitas nasional, serta partisipasi dalam kegiatan regional ASEAN. Dari 6 unggahan tersebut, tiga unggahan utama berkaitan dengan momen penerimaan penghargaan ASEAN PR *Excellence Awards*, yang menjadi fokus analisis karena memiliki interaksi audiens lintas negara paling tinggi. Total komentar yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 120 komentar publik, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikasi asal negara pengguna melalui bahasa komentar, informasi profil, serta penyebutan negara dalam teks komentar.

Salah satu unggahan yang paling banyak mendapat perhatian audiens adalah unggahan terkait penerimaan penghargaan “ASEAN Young Practitioner of the Year” pada ajang ASEAN PR *Excellence Awards* di Kuala Lumpur. Dalam unggahan tersebut, Prilly menampilkan busana yang memadukan unsur wastra Indonesia dengan gaya formal modern. Visual ini disertai caption:

“Here’s to storytelling that makes an impact. Onward and upward!”

Unggahan tersebut menampilkan kombinasi antara simbol budaya Indonesia dan identitas profesional di tingkat regional ASEAN.

Temuan ini menjawab salah satu rumusan masalah yaitu “Bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan dalam konten Instagram Prilly Latuconsina?” yakni melalui kombinasi estetika tradisi ditambah narasi profesional dan konstelasi regional. Hal ini mengisi celah dalam literatur yang selama ini melihat representasi budaya media sosial lebih lokal saja (Saud, Ibrahim & Ashfaq, 2025) tanpa mengaitkan secara konkret dengan konteks ASEAN.

Tabel 1. Representasi Budaya Indonesia Melalui Penghargaan ASEAN PR Excellence Awards oleh Prilly Latuconsina

Sumber Data	Deskripsi
@prillylatuconsina9696	Dalam unggahan Instagram-nya terkait kemenangan di ASEAN PR Excellence Awards 2025 sebagai ASEAN Young Practitioner of the Year, Prilly menampilkan kebanggaan sebagai perwakilan Indonesia. Melalui narasi dan visual yang elegan, ia menekankan pentingnya kerja keras, profesionalisme, dan budaya rendah hati. Unggahan tersebut menampilkan identitas

	nasional melalui simbol visual (busana dan bahasa) serta sikap profesional perempuan muda Indonesia di panggung ASEAN.
@kimh__ (Komentar dari pengguna Kamboja)	Memberikan ucapan selamat dengan ungkapan “We are proud of you from Cambodia country កម្ពុជា”, menunjukkan adanya penerimaan lintas negara dan pengakuan terhadap figur publik Indonesia di level ASEAN. Ini menjadi bukti bahwa representasi Prilly tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga transnasional di ranah media sosial.
@indah_amelia (Pengguna Indonesia)	Mengungkapkan rasa bangga dan menjadikan Prilly sebagai inspirasi generasi muda Indonesia, terutama dalam hal profesionalitas dan citra positif perempuan di bidang komunikasi publik.
@mikael_audrey (Pengguna Malaysia)	Menyebutkan bahwa penghargaan tersebut menunjukkan “how ASEAN youth are growing strong in communication field”, memperlihatkan interpretasi lintas kultural bahwa pencapaian Prilly menjadi representasi kemajuan generasi muda ASEAN dalam diplomasi publik.

Sumber: Data diolah dari unggahan Instagram Prilly Latuconsina (2025) dan hasil observasi peneliti.

2. Penerimaan Audiens ASEAN

Analisis terhadap 120 komentar audiens menunjukkan bahwa respons terhadap unggahan tersebut berasal dari beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan identifikasi bahasa dan informasi profil pengguna, distribusi komentar dapat diperkirakan sebagai berikut:

Indonesia: 45%

Malaysia: 25%

Filipina: 15%

Kamboja: 10%

Negara lain (Thailand, Vietnam): 5%

Metode penghitungan proporsi ini dilakukan melalui klasifikasi manual komentar berdasarkan bahasa yang digunakan, penyebutan negara dalam komentar, serta identitas pengguna yang ditampilkan pada profil akun. Sebagian besar komentar menunjukkan respons positif terhadap pencapaian Prilly sebagai figur publik Indonesia di tingkat ASEAN.

Komentar dari audiens menunjukkan bahwa penerimaan konten oleh pengguna dari negara ASEAN bersifat aktif dan afirmatif. Sebagai contoh, pada salah satu komentar terlihat *“You very beautiful form Cambodia country”* (sumber data *screenshot*) yang menunjukkan bahwa pengguna dari Kamboja merespon dengan mengidentifikasi diri

mereka dalam komunitas ASEAN dan mengarahkan pujian kepada figur Indonesia. Ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya “melihat” Indonesia, tetapi merasa “terhubung” dengan Indonesia dalam kerangka ASEAN.

Respons dari pengguna Indonesia dan Malaysia pun menekankan rasa bangga nasional dan kebanggaan regional, misalnya komentar “Bangga banget 🤍👍” dan “*You deserve it, Ily 🤍👍*” menunjukkan dukungan emosional terhadap figur yang merepresentasikan Indonesia. Data ini mendukung teori bahwa komunikasi lintas budaya melalui media sosial memungkinkan identifikasi kultural dan rasa kedekatan antar-negara. Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional memperkuat penerimaan pesan antarbudaya (Di et al., 2022)

Dari segi ekonomi dan diplomasi budaya, penghargaan yang diperoleh Prilly memunculkan narasi bahwa figur publik dapat menjadi *brand ambassador* budaya dan ekonomi digital Indonesia dalam ASEAN. Apresiasi publik dan eksposur regional menandakan bahwa representasi budaya bukan sekadar estetika melainkan memiliki implikasi titik temu budaya dan ekonomi dalam membuka peluang kolaborasi kreatif dan penguatan posisi Indonesia dalam ekonomi digital ASEAN (Li et al., 2020; Zhang et al., 2025).

Hasil penerimaan ini menjelaskan rumusan masalah “Bagaimana audiens ASEAN menerima representasi budaya Indonesia dalam konten tersebut?”, yakni dengan penerimaan positif, identifikasi regional, serta potensi ekonomi-kultural yang terbuka. Namun terdapat catatan bahwa data komentar berasal dari segmen terbatas (sebagian pengguna publik) sehingga generalisasi harus dilakukan hati-hati.

Representasi dan penerimaan ini menegaskan bahwa *micro-celebrity* dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya dan ekonomi digital ASEAN. Melalui estetika digital, narasi profesional, dan partisipasi publik, figur seperti Prilly memperluas fungsi komunikasi digital sebagai sarana diplomasi budaya berbasis masyarakat (*public-driven cultural diplomacy*). Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (1997) tentang representasi sebagai proses produksi makna, serta konsep *soft power* Nye (2004) yang menekankan pengaruh kultural non-koersif dalam hubungan internasional.

3. Sinergi Representasi dan Penerimaan: Implikasi untuk Jembatan Budaya dan Ekonomi ASEAN

Representasi yang disajikan secara profesional dan berkelas regional menciptakan efek *resonance* kepada audiens ASEAN membangun kedekatan emosional dan kesadaran identitas regional. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa komunikasi digital dapat memperkuat integrasi budaya dan ekonomi di kawasan (Santoso, Moenardy & Muttaqin, 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan bahwa agen komunikasi publik (figur publik atau brand) yang ingin memainkan peran regional harus

memperhatikan tiga hal: (1) penggunaan unsur budaya yang autentik tetapi dengan penyajian profesional, (2) narasi yang menempatkan diri dalam jaringan regional, bukan hanya nasional, dan (3) interaksi yang memungkinkan audiens lintas-negara merasa dilibatkan, bukan sekadar dilihat.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian telah terjawab, representasi budaya Indonesia melalui konten Instagram dapat diterima dengan baik oleh audiens ASEAN dan berpotensi memperkuat jembatan budaya dan ekonomi di kawasan.

DISKUSI

1. Representasi Budaya Indonesia dalam Konten Instagram

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Indonesia dalam konten Instagram Prilly Latuconsina dibangun melalui kombinasi antara estetika budaya lokal dan narasi profesional regional. Hal ini menunjukkan proses yang dalam studi wacana disebut sebagai recontextualization, yaitu penempatan kembali simbol budaya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam konteks ini, simbol budaya Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional, tetapi juga sebagai bagian dari komunikasi regional ASEAN. Fenomena ini memperlihatkan bahwa representasi budaya di media sosial dapat berperan sebagai bentuk diplomasi budaya digital yang dilakukan oleh aktor non-negara.

Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung melihat representasi budaya di media sosial sebagai fenomena domestik, sementara dalam kasus ini representasi tersebut muncul dalam konteks komunikasi lintas negara.

2. Penerimaan Audiens ASEAN

Respons positif dari audiens ASEAN menunjukkan adanya proses identifikasi kultural yang muncul melalui interaksi digital. Audiens tidak hanya memandangi figur publik sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi identitas nasional dan regional.

Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dalam komunikasi digital dapat memperkuat penerimaan pesan antarbudaya. Komentar dari pengguna Malaysia, Filipina, dan Kamboja menunjukkan bahwa pencapaian Prilly ditafsirkan sebagai simbol kemajuan generasi muda di kawasan ASEAN.

Namun demikian, interpretasi ini tetap perlu dipahami secara hati-hati karena data komentar yang dianalisis berasal dari segmen audiens terbatas, yaitu pengguna yang secara aktif memberikan komentar publik. Oleh karena itu, temuan ini tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh audiens ASEAN.

3. Implikasi Representasi terhadap Diplomasi Budaya Digital

Kombinasi antara representasi budaya dan penerimaan audiens menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi lintas budaya di kawasan

ASEAN. Konten yang menampilkan identitas nasional dalam konteks regional memungkinkan terbentuknya kedekatan simbolik antara audiens dari berbagai negara.

Dalam konteks ini, figur publik seperti Prilly Latuconsina dapat berperan sebagai aktor informal diplomasi budaya digital, yang memperkenalkan identitas budaya Indonesia melalui komunikasi berbasis media sosial.

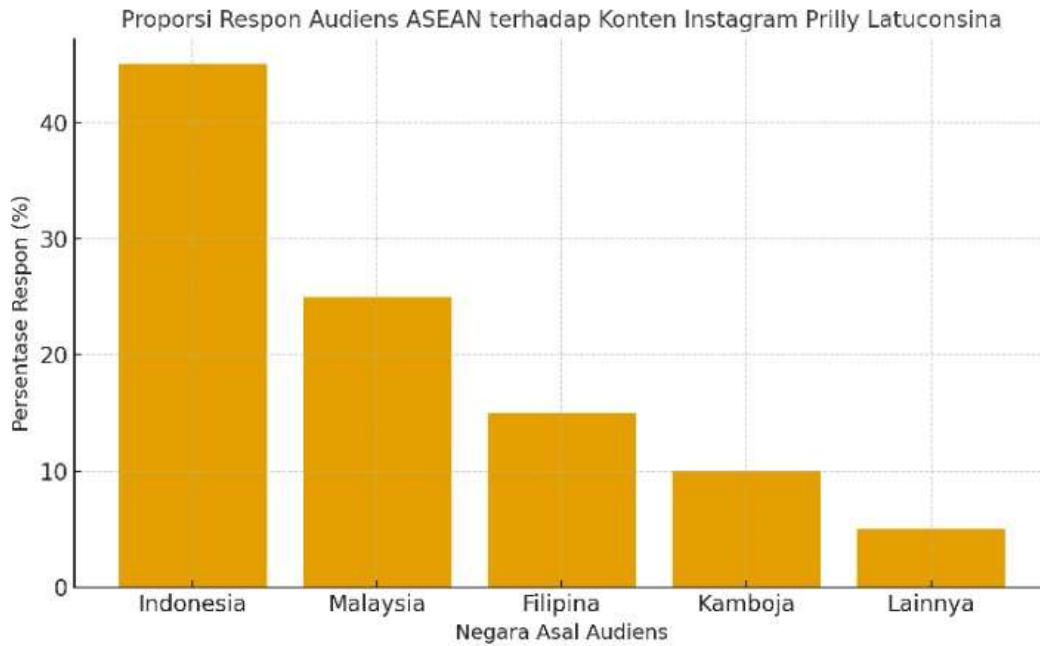
Meskipun demikian, implikasi terhadap ekonomi digital regional perlu dipahami secara terbatas, karena penelitian ini hanya menganalisis representasi budaya dan respons audiens, bukan dampak ekonomi secara langsung.

Gambar dan Ilustrasi Lainnya

Berdasarkan hasil analisis terhadap interaksi audiens ASEAN di unggahan Instagram Prilly Latuconsina terkait penghargaan ASEAN Young Practitioner of the Year pada ajang ASEAN PR Excellence Awards, ditemukan bahwa komposisi audiens menunjukkan keterwakilan yang cukup luas di kawasan Asia Tenggara.

Audiens dari Indonesia mendominasi dengan proporsi sekitar 45%, memperlihatkan keterikatan emosional dan nasionalisme yang kuat terhadap figur publik dalam ranah digital diplomacy dan representasi budaya nasional. Sementara itu, Malaysia berkontribusi sebesar 25%, mencerminkan hubungan kultural dan linguistik yang serumpun, diikuti oleh Filipina (15%) yang menampilkan minat tinggi terhadap citra perempuan Asia yang profesional dan inspiratif. Kamboja menyumbang sekitar 10%, menunjukkan mulai terbentuknya penerimaan lintas batas yang positif terhadap figur Indonesia. Adapun negara lain seperti Thailand dan Vietnam tercatat sebesar 5%, dengan kecenderungan memberikan komentar netral atau non-kontekstual.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa representasi budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Prilly Latuconsina melalui konten digital mampu menjangkau dan diterima oleh audiens lintas budaya di kawasan ASEAN. Pola ini memperkuat argumentasi bahwa komunikasi digital dapat menjadi jembatan budaya dan ekonomi antarnegara ASEAN, sejalan dengan temuan Lim (2023) mengenai peran media sosial sebagai ruang kolaborasi dan ekspresi lintas budaya di Asia Tenggara.



Gambar 1. Proporsi Respon Audiens ASEAN terhadap Konten Instagram Prilly Latuconsina (Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025) dari unggahan Instagram @prillylatuconsina9696 dan hasil observasi digital pada konten penganugerahan ASEAN Young Practitioner of the Year di ajang ASEAN PR Excellence Awards 2025)

Berdasarkan klasifikasi komentar audiens, distribusi respons menunjukkan bahwa mayoritas interaksi berasal dari pengguna Indonesia (45%), diikuti Malaysia (25%), Filipina (15%), dan Kamboja (10%). Negara lain seperti Thailand dan Vietnam menyumbang sekitar 5% komentar.

Distribusi ini menunjukkan bahwa konten tersebut menjangkau audiens lintas negara di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan respons positif terhadap representasi budaya Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia direpresentasikan dalam konten Instagram Prilly Latuconsina melalui kombinasi simbol visual budaya lokal, narasi identitas nasional, serta partisipasi dalam forum regional ASEAN. Representasi tersebut menempatkan identitas Indonesia dalam konteks komunikasi digital lintas negara.

Analisis terhadap komentar audiens menunjukkan bahwa respons pengguna dari berbagai negara ASEAN cenderung positif dan mengekspresikan rasa apresiasi serta kedekatan regional. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang interaksi lintas budaya yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan bersama terhadap simbol budaya.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa micro-celebrity dapat berperan sebagai aktor informal dalam diplomasi budaya digital melalui produksi dan distribusi representasi budaya di media sosial.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis multimodal serta menggunakan data engagement metrics agar pemahaman mengenai penerimaan audiens lintas negara dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN PR Network. 2025. "The 5th ASEAN PR Excellence Award." Retrieved September 12, 2025 <https://www.aseanprnetwork.org/the-5th-asean-pr-excellence-award/>
- Di, Yu, et al. 2022. "Cross-cultural communication on social media: Review from the perspective of cultural psychology and neuroscience." *Frontiers in Psychology* 13:858900. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858900>
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fimela. 2025. "Gaya stylish dan modern Prilly Latuconsina pakai wastra, raih penghargaan se-ASEAN yang bikin bangga!" Retrieved July 8, 2025 <https://www.fimela.com/fashion/read/6099199/gaya-stylish-dan-modern-prilly-latuconsina-pakai-wastra-raih-penghargaan-se-asean-yang-bikin-bangga>
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Han, Lei, and Xiang Han. 2023. "Improving the service quality of cross-border e-commerce: How to understand online consumer reviews from a cultural differences perspective." *Frontiers in Psychology* 14:1137318. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1137318>
- Hill, Annette. 2024. "Streaming platform imaginaries: Audiences and Southeast Asian streaming." *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*. <https://doi.org/10.1080/10304312.2024.2411969>
- IDN Times. 2025. "7 potret Prilly Latuconsina raih penghargaan di ASEAN PR Excellence Awards." Retrieved July 8, 2025 <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/prilly-latuconsina-raih-penghargaan-di-asean-pr-excellence-awards-c1c2-01-mlsfx-d2hvk4>
- Li, Kai, Dong J. Kim, Kevin R. Lang, Robert J. Kauffman, and Maurizio Naldi. 2020. "How should we understand the digital economy in Asia? Critical assessment and

- research agenda.” *Electronic Commerce Research and Applications* 44:101004. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2020.101004>
- Lim, Merlyna. 2023. “Everything everywhere all at once’: Social media, algorithmic/marketing culture, and activism in Southeast Asia.” *Georgetown Journal of International Affairs*. <https://doi.org/10.1353/gja.2023.a913644>
- Mayring, Philipp. 2014. *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt: Beltz Verlag.
- Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.
- Rahmawati, Rina, and Lilis Yuniarti. 2023. “The practice of micro-celebrity in Bunda Corla’s Instagram account.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10(2):356–370. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i2.4830>
- Santoso, Rizky B., D. F. Moenardy, and R. Muttaqin. 2024. “Digital diplomacy of Indonesia in realizing its vision as the ASEAN digital economy hub.” *Indonesian Journal of International Relations* 8(2):333–352. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.575>
- Saud, Muhammad, A. Ibrahim, and A. Ashfaq. 2025. “Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia.” *Social Sciences & Humanities Open* 11:101626. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Wu, Shih-Wei, and Yu-Jie Ho. 2025. “Digital consumption index for ASEAN-6: A proxy developed with China as benchmark.” *Journal of Policy Modeling* 47(3):551–568. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2024.08.001>
- Zhang, Lin, T. D. Pham, Rui Li, and T. T. Do. 2025. “Enhancing the sustainable development of the ASEAN’s digital trade: The impact mechanism of innovation capability.” *Sustainability* 17(4):1766. <https://doi.org/10.3390/su17041766>